

**MANIPULASI LINGUISTIK SEBAGAI ALAT KEKUASAAN  
DALAM NOVEL BABEL: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS**

Baiq Dahlia Putri Ayuningtias<sup>1</sup>, Mahsun<sup>2</sup>, Ahmad Sirulhaq<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Mataram

Email : [baiqdahliap@gmail.com](mailto:baiqdahliap@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan manipulasi linguistik dalam novel *Babel* karya R.F. Kuang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) pemikiran Teun A. van Dijk. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan novel *Babel* sebagai sumber data. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang termuat pada dialog tokoh dan narasi dalam cerita. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis van Dijk, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks untuk mengungkap bagaimana wacana digunakan sebagai alat kekuasaan. Hasil penelitian pada unsur teks, tingkat struktur makro, tema besar yang mendasari wacana erat kaitannya dengan bahasa dan pengetahuan sebagai instrumen kekuasaan kolonial. Pada tingkat superstruktur, penyajian peristiwa dan dialog tokoh disusun secara sistematis mulai dari bagian orientasi, klimaks, dan resolusi yang memperlihatkan dominasi kekuasaan Inggris. Sementara itu, pada struktur mikro, manipulasi muncul melalui berbagai unsur seperti semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Unsur tersebut bekerja untuk membingkai realitas, mengaburkan pelaku dominasi, dan menanamkan cara pandang tertentu kepada tokoh dan pembaca. Novel *Babel* menunjukkan kognisi sosial R. F. Kuang dalam memandang kolonialisme sebagai praktik yang tidak hanya merampas sumber daya, tetapi juga merusak budaya dan identitas bangsa terjajah. Realitas sosial abad ke-19 di Inggris, seperti rasisme, perbudakan, dan industrialisasi, direpresentasikan melalui pengalaman para tokohnya. Selain itu, Kuang menegaskan bahwa penguasaan bahasa menjadi strategi utama imperium untuk memperkuat dan melegitimasi kekuasaan.

**Kata Kunci:** Manipulasi Linguistik, Analisis Wacana Kritis, Novel *Babel*.

**ABSTRACT:** *This study aims to analyze the use of linguistic manipulation in the novel Babel by R.F. Kuang using the Critical Discourse Analysis (CDA) approach of Teun A. van Dijk's thinking. The type of research used in this study is qualitative-descriptive with the novel Babel as the data source. The data collection method uses the listening method and note-taking technique. The research data are in the form of words, phrases, sentences, and discourse contained in the character's dialogue and narrative in the story. Data analysis is carried out using van Dijk's analysis model, namely the dimensions of text, social cognition, and context to reveal how discourse is used as a tool of power. The results of the study on text elements, macro-structural level, the major themes underlying the discourse are closely related to language and knowledge as instruments of colonial*

*power. At the superstructural level, the presentation of events and character dialogues are systematically arranged starting from the orientation, climax, and resolution sections that show the dominance of British power. Meanwhile, in the microstructure, manipulation appears through various elements such as semantics, syntax, stylistics, and rhetoric. These elements work to frame reality, obscure the perpetrators of domination, and instill a certain perspective in the characters and readers. The novel Babel demonstrates R. F. Kuang's social cognition in viewing colonialism as a practice that not only plunders resources but also destroys the culture and identity of the colonized people. Social realities of 19th-century England, such as racism, slavery, and industrialization, are represented through the experiences of the characters. Furthermore, Kuang emphasizes that language mastery is a primary strategy of empire to strengthen and legitimize power.*

**Keywords:** *Linguistic Manipulation, Critical Discourse Analysis, Babel Novel.*

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia di kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, namun juga digunakan sebagai instrumen atau alat untuk mempengaruhi cara seseorang berpikir dan bersikap. Dalam konteks kekuasaan, bahasa seringkali digunakan untuk mengarahkan pandangan tanpa terkesan memaksa. Bourdieu (dalam Haryatmoko, 2017: 4) memandang bahasa sebagai alat kekuasaan, karena pada hakikatnya relasi sosial merupakan relasi dominasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Michel Foucault dan P. Valkenburgh (dalam Efriza, 2016: 35–37) mengungkapkan bahwa kekuasaan bekerja dengan menyebar ke dalam seluruh jaringan tindakan, mempengaruhi dan mengarahkan perilaku lain melalui berbagai cara seperti dorongan, bujukan, larangan, maupun tekanan. Hal ini pada akhirnya membatasi pilihan perilaku individu atau kelompok agar selaras dengan kepentingan atau tujuan pihak tertentu. Strategi yang seringkali digunakan sebagai upaya seseorang untuk mendapatkan kekuasaan adalah manipulasi, yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa dan dikenal dengan istilah manipulasi linguistik (Mey, 1985).

Fairclough (2013) dan van Dijk (2008) mendefinisikan manipulasi sebagai cara licik dan dominasi ‘tidak sah’ dari satu kelompok yang kuat atas orang lain. Penguasa biasa menggunakan manipulasi untuk mengontrol dan mempengaruhi pikiran orang lain atau membatasi kebebasan bertindak orang lain dengan melegitimasi, mengurangi, atau

menyembunyikan ketimpangan dan dominasi kekuasaan. Iwa Kusuma (dalam Efriza, 2016: 18) juga menjelaskan bahwa penggunaan pengaruh dalam hal ini yang dipengaruhi tidak menyadari bahwa tingkah lakunya sebenarnya mematuhi keinginan pemegang kekuasaan. Manipulasi berfungsi efektif ketika pendengar atau lawan bicara tidak menyadari niat pembicara untuk mempengaruhinya (Pardede dkk., 2023). Implikasinya adalah pendengar atau lawan bicara dapat ditundukkan atau diatur dalam aturan yang baik.

Melalui Analisis Wacana Kritis (AWK) akan diteliti ketimpangan apa yang terjadi di dalam masyarakat, seperti ketidakadilan, ketidaksetaraan, pembatasan kebebasan atau diskriminasi. Teun a. van Dijk (2008) mengungkapkan bahwa AWK mengambil peran eksplisit dengan mencoba memahami, mengungkap, dan pada akhirnya melawan ketidaksetaraan sosial sehingga fokusnya pada studi wacana adalah melihat bahasa sebagai suatu bentuk praktik sosial. Praksis sosial memerlukan makna dan makna tidak bisa lepas dari bahasa, karena makna mempertajam serta mempengaruhi perilaku, maka semua praktik sosial tidak bisa lepas dari dimensi wacana. Dalam konteks politik, tuturan dan tulisan dipandang sebagai wacana atau instrumen untuk memanipulasi, legitimasi, dan memaksakan ideologi. AWK menurut teori van Dijk membagi wacana menjadi tiga dimensi; teks, kognisi sosial, dan konteks. *Pertama*, teks, mengacu pada semua bentuk ekspresi bahasa, baik lisan maupun tertulis, yang dibentuk oleh tiga struktur yang saling terkait dan mendukung: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. *Kedua*, kognisi sosial yaitu bagaimana suatu teks diproduksi atau bagaimana gambaran tentang kelompok sosial, tatanan masyarakat, dan hubungan kekuasaan terbentuk melalui proses mental seperti berpikir, menyimpulkan, dan menafsirkan. *Ketiga*, konteks merujuk pada struktur yang direpresentasikan secara mental dari sifat-sifat situasi sosial yang relevan untuk produksi atau pemahaman wacana.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, wacana dapat dilihat sebagai sebuah entitas yang terbentuk dari tiga struktur yang saling berhubungan dan saling mendukung, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merujuk pada makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan pada suatu teks. Superstruktur atau skema teks berfokus pada bagaimana teks disusun menjadi bagian yang terstruktur, terdiri dari bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi. Analisis superstruktur dilakukan untuk memahami elemen

skema wacana yang dibangun oleh penulis, termasuk cara penyampaian pesan yang ingin ditekankan di bagian awal dan pesan yang kurang ditekankan di bagian akhir. Terakhir, struktur mikro merujuk pada detail-detail teks, yaitu bagaimana makna disampaikan melalui kata, frasa, kalimat, dan hubungan antar kalimat. Menurut van Dijk (1988), struktur mikro mencakup aspek semantik (latar, detil, maksud, dan praanggapan), sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti), stilistik (leksikon), dan retorik (grafis dan metafora). Struktur mikro menunjukkan bagaimana detail bahasa digunakan untuk mendukung makna global. Van Dijk menekankan bahwa struktur/tingkatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mendukung dan berkaitan dalam membentuk makna agar lebih mudah dalam memahami suatu wacana.

Penelitian ini akan menganalisis manipulasi linguistik sebagai alat kekuasaan dalam novel *Babel* karya R. F. Kuang dengan menerapkan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) berdasarkan konsep Teun A. van Dijk. Novel *Babel* menarik untuk dikaji karena mengusung tema kolonialisme, imperialisme, dan kekuasaan bahasa dalam konteks sejarah yang menempatkan pembaca pada abad ke-19 di Inggris. Dalam konteks kolonialisme, dominasi tidak hanya dijalankan melalui kekuatan militer dan ekonomi, tetapi juga wacana yang membingkai penjajahan sebagai bentuk kesempatan hidup, kerjasama, dan kemajuan. Urgensi manipulasi linguistik semakin penting ketika bahasa digunakan untuk mempertahankan relasi kekuasaan. Novel *Babel* karya R. F. Kuang menghadirkan gambaran yang jelas mengenai hal tersebut melalui representasi institusi penerjemahan yang beroperasi di bawah kepentingan Imperium Inggris. Manipulasi linguistik tampak pada salah satu ujaran tokoh dalam novel yang berbunyi, "*Fokus pada tujuan akhirmu. Jika kau ingin memperbaiki imperium ini, jalan terbaikmu adalah bekerja di dalamnya.*" Pernyataan ini sekilas terdengar rasional penuh nasihat, namun secara implisit ujaran tersebut menanamkan praanggapan bahwa imperium adalah sistem yang sah dan dapat "diperbaiki", bukan dilawan. Ujaran tersebut juga membingkai perlawanan sebagai tindakan yang kurang bijak, sementara keterlibatan dalam struktur kekuasaan dianggap sebagai satu-satunya jalan yang masuk akal. Melalui contoh tersebut terlihat bahwa manipulasi dalam novel bekerja secara halus melalui pemingkalian makna dan penanaman asumsi tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk relevan digunakan untuk mengungkap bagaimana struktur bahasa dalam novel *Babel* membangun dan mempertahankan relasi kekuasaan melalui cara-cara yang tidak

selalu terlihat jelas. Penelitian ini menjadi mendesak karena membantu pembaca memahami bahwa bahasa dapat menjadi instrumen kekuasaan yang efektif, sekaligus membuka ruang kritik terhadap praktik manipulatif dalam wacana sosial yang lebih luas.

Penelitian menggunakan kajian Analisis Wacana Kritis (AWK) sudah sering dilakukan oleh penelitian sebelumnya untuk membedah dan memahami makna yang terkandung dalam bahasa. Seperti yang dilakukan oleh (Pardede dkk., 2023) menganalisis penggunaan manipulasi linguistik dalam *Animal Farm* karya George Orwell dengan menerapkan *Socio-cognitive approach* yang digagas oleh van Dijk. Manipulasi linguistik dalam novel tersebut digunakan sebagai instrumen untuk mempengaruhi anggota masyarakat dengan kemampuan berbahasa lebih rendah agar ikut mewujudkan tujuan para elit atau penguasa. Studi lain oleh (Febriyanti dkk., 2025), menganalisis ideologi kesadaran kelas novel *Orang-orang proyek* karya Ahmad Tohari menggunakan perspektif AWK van Dijk untuk mengungkap ideologi kesadaran kelas sosial yang terjadi pada masa Orde Baru. Selain itu, (Nuraliza dkk., 2024), (Hendaryan dkk., 2024), (Putra, 2024), (Wijaya, 2020), dan (Islamiyah, 2021), bahasa diposisikan sebagai instrumen kekuasaan. Mereka sepakat bahwa penggunaan strategi linguistik tertentu, seperti framing, metafora, dan pemilihan kata bertujuan membentuk persepsi dan opini publik, sehingga mendukung dominasi kelompok tertentu. Seluruh kajian tersebut menekankan bahwa wacana politik sarat akan muatan ideologi, di mana bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, melainkan untuk mempengaruhi perilaku dan membentuk kesadaran sosial masyarakat. Ini sejalan dengan prinsip dasar AWK yang melihat bahasa sebagai alat penyebaran ideologi dan reproduksi kekuasaan.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas manipulasi bahasa dalam wacana politik dan sastra, belum ada kajian yang secara khusus menganalisis novel *Babel* karya R. F. Kuang menggunakan Analisis Wacana Kritis. Penelitian-penelitian lain yang menggunakan teori van Dijk pun tidak membedah teks sampai unsur terkecilnya dan hanya menjelaskan secara umum. Sebagai pembeda, penelitian ini akan menganalisis setiap elemen yang terdapat dalam dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana manipulasi linguistik dalam novel *Babel* digunakan sebagai alat kekuasaan dalam konteks kolonialisme dan perlawanan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut (Moleong, 2021) Penelitian kualitatif mengkaji fenomena seperti pengalaman aktual partisipasi (perilaku, persepsi, motivasi, dan sebagainya). Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, kajian ini menganalisis data tekstual berupa narasi, tulisan, ucapan, dan perilaku tokoh dalam novel *Babel* karya R.F.Kuang. Penelitian kualitatif yang bersifat deskripsi dilakukan dengan cara *critical linguistics*, studi literatur (kepuustakaan) dan penelusuran sejarah. Jika dilihat dari sumber datanya, maka data dalam penelitian ini berupa data primer. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018: 456). Data primer diperoleh dari novel *Babel* dalam bentuk wacana berwujud kata, frasa, klausa, tanda baca, dan elemen grafis yang merepresentasikan manipulasi linguistik dan penyajiannya melalui narasi, dialog, tulisan, dan perilaku tokoh dalam novel *Babel* karya R. F. Kuang. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen pendukung seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

Dalam melakukan pengambilan data, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti secara langsung terlibat dengan membaca, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan data yang memuat unsur manipulasi linguistik dalam novel *Babel* karya R. F. Kuang, berdasarkan tiga dimensi teori analisis wacana konsep van Dijk. Peneliti dibantu dengan alat-alat penelitian berupa alat tulis, laptop/ponsel untuk mencari format tabel klasifikasi data dan dokumen/literatur yang relevan dengan topik penelitian sebagai bahan bacaan serta pembanding untuk mendalami topik yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui lima langkah berikut: (1) membaca novel *Babel* sebagai sumber data primer; (2) menganalisis dan mengklasifikasikan data pada novel *Babel* dan sumber-sumber lainnya menggunakan teknik catat dan instrumen penelitian; (3) mengeksplisitkan dan mengategorikan data manipulasi linguistik yang ditemukan ke dalam dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks untuk mengidentifikasi data tersebut mengandung manipulasi linguistik atau tidak; serta (4) menganalisis, menghubungkan, dan membandingkan secara kritis data yang diperoleh. (5) membuat simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis mencoba memberikan gambaran tentang hasil dan pembahasan berupa analisis data pada novel *Babel* karya R. F. Kuang menggunakan kajian analisis wacana kritis pandangan Teun A. van Dijk mencakup tiga dimensi yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan dimensi sosial. Masing-masing bagian akan dipaparkan sebagai berikut.

### Teks

#### A. Struktur Mikro

Struktur mikro mengacu pada detail-detail teks, yaitu bagaimana makna disampaikan melalui kata, frasa, kalimat, dan hubungan antar kalimat. Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:228), struktur mikro diklasifikasikan ke dalam empat bagian, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang dijabarkan sebagai berikut.

##### 1. Semantik

Dalam pandangan van Dijk, aspek semantik berkaitan dengan makna yang terkandung dalam teks, baik makna eksplisit maupun implisit. Aspek semantik mencakup elemen latar, detail, maksud, dan praanggapan.

##### a. Latar

Latar atau *setting* dalam struktur mikro semantik merujuk pada cara penulis menghadirkan situasi, kondisi, atau konteks awal suatu peristiwa dalam teks. Melalui latar, pembaca diarahkan untuk menilai suatu tindakan atau peristiwa sebagai wajar, darurat, atau bermasalah. Latar yang mengarah pada manipulasi linguistik dalam novel *Babel* adalah sebagai berikut.

- (1) "...Babel menghimpun talenta dan bahasa asing seperti halnya mereka menimbun perak dan menggunakannya untuk menghasilkan keajaiban terjemahan yang menguntungkan Inggris, dan cuma untuk Inggris saja..." (Kuang, 2024:117).
- (2) "Tapi Tiongkok tak berminat membeli barang-barang Inggris. Sewaktu Kaisar Qianlong menerima contoh barang-barang buatan Inggris dari Lord Macartney, Kau tahu apa tanggapannya? *Benda-benda aneh dan mahal tak menarik minat saya.* Orang Tionghoa tak membutuhkan apapun yang kita jual; mereka dapat membuat sendiri segala hal yang mereka inginkan. Jadi, perak terus-terusan mengalir ke

Tiongkok, dan Inggris tak bisa berbuat apa-apa karena mereka tak bisa mengubah penawaran dan permintaan pasar...” (Kuang, 2024:208).

Kutipan di atas termasuk ke dalam elemen latar karena memberikan gambaran tentang kondisi dan sistem yang melingkupi peristiwa dalam cerita. Kutipan pada data (1) tidak hanya menceritakan apa yang dilakukan Babel, tetapi juga menjelaskan bagaimana Babel bekerja dan untuk siapa mereka bekerja. Babel digambarkan mengumpulkan talenta dan bahasa asing seperti menimbun perak. Perbandingan ini menunjukkan bahwa bahasa dan kemampuan orang-orang asing diperlakukan seperti barang berharga yang bisa dimanfaatkan. Kutipan ini juga menggambarkan adanya ketimpangan kekuasaan di mana Babel hanya digunakan untuk kepentingan Inggris, bukan untuk keuntungan bersama. Sedangkan data (2) memberikan penjelasan tentang kondisi ekonomi dan sejarah yang melatarbelakangi tindakan Inggris dalam cerita. Ketika Inggris “tidak bisa mengubah penawaran dan permintaan pasar”, itu menandakan adanya keterbatasan dalam mekanisme perdagangan biasa. Situasi ini kemudian dapat menjadi dasar munculnya strategi lain yang lebih agresif dan manipulatif.

### **b. Detil**

Elemen wacana detil, berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Informasi yang menguntungkan komunikator bukan hanya ditampilkan secara berlebihan tetapi juga dengan detil dan data yang lengkap. Pemilihan detil ini menunjukkan keberpihakan wacana terhadap kepentingan tertentu. Detil yang mengandung manipulasi linguistik dalam novel *Babel* adalah sebagai berikut.

(3) “Yah—Kisah yang menyedihkan. Sangat menyedihkan. Ia meninggal. Tepat sebelum tahun keempatnya.” Profesor Chakravarti menggaruk pelipis. “Ia jatuh sakit dalam perjalanan riset ke luar negeri dan tak bisa kembali dengan selamat. Ini sering terjadi.” (Kuang, 2024:131).

Data di atas termasuk ke dalam elemen detil karena cara informasi disampaikan menunjukkan adanya kontrol atas apa yang dijelaskan dan apa yang disembunyikan. Pada kutipan ini, kematian tokoh hanya dijelaskan secara singkat dan umum, seperti kata “jatuh sakit”, “tak bisa kembali dengan selamat”, dan “ini sering terjadi”. Tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang penyakitnya, kondisi sebenarnya, atau kemungkinan penyebab lain.

Informasi penting justru disamarkan. Dengan tidak memberikan rincian lebih jauh, wacana ini mengurangi kemungkinan tokoh dan pembaca mempertanyakan situasi tersebut.

### c. Maksud

Elemen wacana maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Data yang mengarah kepada elemen maksud pada novel *Babel* adalah sebagai berikut.

- (4) “Aku munguskan supaya kau ikut denganku, dan aku akan menyediakan kamar dan tempat tinggal hingga kau cukup umur untuk mencari nafkah sendiri. Sebagai imbalannya, kau akan belajar dengan kurikulum yang kurancang sendiri... Kau akan menikmati kehidupan yang mudah dan nyaman, juga pendidikan yang terbaik yang bisa didapatkan seseorang. Yang kuminta sebagai balasannya hanyalah kesediaanmu untuk bersungguh-sungguh dalam belajar.” (Kuang, 2024:11).

Penutur secara eksplisit menonjolkan keuntungan yang diperoleh lawan bicara. Semua manfaat dijelaskan secara rinci dan positif untuk membangun citra dirinya sebagai seorang yang dermawan. Namun, bagian yang berpotensi merugikan atau menunjukkan relasi kuasa justru disampaikan secara lebih halus. Misalnya, frasa “kurikulum yang kurancang sendiri” terdengar sederhana, padahal di dalamnya ada tuntutan kontrol penuh atas pendidikan dan masa depan anak tersebut. Kata “hanyalah” memperkecil beban kewajiban, sehingga maksud kepentingan penutur tidak tampak mencolok.

### d. Praanggapan

Elemen wacana praanggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang terpercayai untuk menanamkan pandangan tertentu sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya terjadi dan tidak perlu dipertanyakan. Berikut data manipulasi linguistik yang termasuk ke dalam elemen praanggapan.

- (5) "Tapi Oxford, ia memberi semua yang kau perlukan untuk pekerjaanmu makanan, pakaian, buku, kemudian membiarkanmu bekerja dalam damai. Ialah pusat segala pengetahuan dan inovasi di dunia yang beradab. Dan, kalau kemajuanmu cukup

bagus selama belajar di sini, suatu hari mungkin kau cukup beruntung untuk menyebutnya sebagai rumah." (Kuang, 2024:27).

Data di atas mengandung asumsi yang ditanamkan kepada tokoh dan pembaca bahwa menjadikan Oxford sebagai "rumah" adalah sebuah kehormatan besar, sesuatu yang pantas dikejar dan disyukuri. Tidak dibahas kemungkinan adanya batasan lain seperti ras, asal-usul, atau struktur kekuasaan. Efek dari ujaran tersebut tanpa sadar tidak hanya motivasi akademik, melainkan membentuk sikap loyal dan cenderung patuh terhadap aturan yang ada. Jadi, tanpa disadari, pembaca diarahkan untuk melihat masalah sebagai soal individu, bukan soal struktur.

## 2. Sintaksis

Aspek sintaksis berfokus pada bagaimana bentuk dan susunan kalimat digunakan untuk mengatur makna serta menyembunyikan atau menonjolkan aktor sosial dalam teks. Tiga unsur utama struktur mikro sintaksis menurut Van Dijk meliputi bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti, yang masing-masing berperan dalam mengarahkan pembaca pada penafsiran tertentu terhadap peristiwa atau aktor yang dibicarakan.

### a. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat berkaitan dengan pilihan struktur gramatikal, terutama penggunaan kalimat aktif atau pasif, kalimat langsung atau tidak langsung. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Bentuk kalimat yang mengarah pada manipulasi linguistik dalam novel *Babel* adalah sebagai berikut.

(6) "Babel tak pernah membiarkanmu mengerjakan penelitian yang seharusnya kau lakukan. Cuma penelitian yang mengisi pundi-pundi mereka." (Kuang, 2024:241).

Kutipan di atas menggunakan bentuk kalimat aktif, dengan "Babel" sebagai subjek yang secara langsung melakukan tindakan. Struktur ini secara jelas menunjukkan siapa pelaku yang bertanggung jawab atas pembatasan penelitian. Tidak ada penyamaran pelaku seperti dalam kalimat pasif (misalnya: "*Penelitian yang seharusnya dilakukan tidak pernah diizinkan*"). Dengan bentuk aktif tersebut, tanggung jawab institusi ditegaskan secara terang-terangan. Selain itu, frasa "*mengisi pundi-pundi mereka*" juga

memperjelas adanya kepentingan ekonomi yang menguntungkan pihak Babel. Struktur ini membuat kritik terhadap institusi menjadi lebih tajam.

### b. Koherensi

Koherensi merujuk pada keterkaitan antarkata atau antarkalimat di dalam sebuah teks. Dua kalimat yang masing-masing memuat fakta berbeda dapat disusun sedemikian rupa sehingga tampak saling berhubungan.

- (7) "...Babel adalah satu-satunya fakultas Oxford yang menerima mahasiswa yang tidak berasal dari Eropa... Kalian diterima bukan terlepas dari, melainkan *karena* latar belakang kalian yang berbeda." (Kuang, 2024:94).

Data di atas mengandung elemen koherensi karena terdapat hubungan yang kuat antar kalimat untuk mendukung citra positif institusi Babel. Kalimat "*Kalian diterima bukan terlepas dari, melainkan karena latar belakang kalian yang berbeda*" membentuk koherensi pertentangan. Struktur "bukan..., melainkan..." menghubungkan dua gagasan yang berlawanan untuk menekankan pesan utama. Artinya, perbedaan latar belakang tidak dianggap hambatan, tetapi justru alasan penerimaan. Hubungan antar gagasan tersusun rapi melalui penegasan dan koherensi pertentangan, sehingga wacananya terasa runtut dan meyakinkan.

### c. Koherensi

Kata ganti merupakan unsur sintaksis yang digunakan untuk membangun identitas kelompok dan relasi sosial melalui pronomina seperti *kami*, *kita*, *mereka*, atau *dia*. Penggunaan kata ganti ini dapat menciptakan batas antara kelompok "dalam" (*in-group*) dan kelompok "luar" (*out-group*), sehingga memperkuat posisi ideologis tertentu. Kata ganti yang mengarah pada manipulasi linguistik dalam novel *Babel* adalah sebagai berikut.

- (8) "Institut Penerjemahan," cetus Edward tak sabar.  
"Pasti dari sana, kan? Kalau tidak, kaum kalian tak bisa masuk."  
(Kuang, 2024:67).

Penggunaan pronomina di dalamnya membangun batas yang jelas antara kelompok "kita" dan "mereka". Pada kalimat "*kaum kalian tak bisa masuk*", kata ganti "kalian"

digunakan untuk merujuk pada kelompok tertentu yang dianggap berbeda dari penutur. Kata ini tidak netral, karena langsung menempatkan lawan bicara sebagai bagian dari kelompok luar (*out-group*). Sementara itu, penutur secara tidak langsung memosisikan dirinya sebagai bagian dari kelompok dalam (*in-group*) yang memiliki akses dan kekuasaan lebih besar. Penggunaan frasa “kaum kalian” juga memperkuat jarak sosial. Kata “kaum” memberi kesan pengelompokan berdasarkan identitas tertentu (ras, etnis, atau latar belakang), sehingga batas antara dua kelompok semakin tegas. Dengan struktur ini, tercipta relasi kuasa yaitu satu kelompok dianggap berhak masuk atau menentukan akses, sementara kelompok lain dianggap bergantung atau terbatas.

### 3. Stilistik

Stilistik berfokus pada pengkonstruksian diksi, dengan berbagai kemungkinan kata yang merujuk pada realitas novel. Pilihan kata yang digunakan penulis, khususnya pemilihan leksikon (kosakata dapat menampilkan suatu pihak secara positif, netral, atau negatif, serta mengarahkan emosi dan penilaian pembaca tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Pada novel *Babel*, pilihan kata yang memiliki makna lain dari makna konvensional yang menunjukkan adanya manipulasi linguistik dapat dilihat pada data berikut.

- (9) “...Tapi pertama-tama ada persoalan loyalitas nasional. Tidak ada artinya jika kita merekrut cendekiawan yang bisa kembali ke pemerintahan Qing kapan saja, kau mengerti bukan. Kedua, Richard berpendapat bahwa “...yah. Ada pendidikan khusus yang harus dijalani.” (Kuang, 2024:132).

Data tersebut termasuk elemen leksikon karena pilihan katanya sudah mengarahkan cara berpikir pembaca, meskipun tidak dijelaskan secara terang-terangan. Misalnya, frasa “persoalan loyalitas nasional” membuat asal kebangsaan seseorang terdengar seperti masalah. Kata *persoalan* memberi kesan negatif, seolah-olah identitas itu sesuatu yang perlu dicurigai. Sementara itu, *loyalitas nasional* menempatkan kesetiaan pada negara sebagai syarat utama untuk dipercaya. Dari sini muncul anggapan bahwa orang yang bisa “kembali ke pemerintahan Qing” dianggap tidak sepenuhnya setia. Begitu juga dengan ungkapan “pendidikan khusus yang harus dijalani.” Kata *khusus* terdengar biasa dan administratif, tetapi sebenarnya menyiratkan adanya proses pembentukan agar seseorang

sesuai dengan standar tertentu. Penjelasannya tidak dibuat jelas, sehingga tampak netral, padahal di dalamnya ada asumsi bahwa seseorang belum dianggap layak sebelum melalui proses tersebut.

## 4. Retoris

Aspek retorik berhubungan dengan strategi persuasif dengan cara penulis menekankan atau menonjolkan makna tertentu dalam teks. Unsur retorik tidak hanya berfungsi memperindah bahasa, tetapi juga mengarahkan perhatian dan emosi pembaca agar menerima sudut pandang tertentu sebagai sesuatu yang lebih penting dan benar. Elemen utama dalam struktur mikro retorik menurut van Dijk meliputi grafis dan metafora yang berperan dalam memperkuat pesan ideologis dan relasi kuasa dalam wacana.

### a. Grafis

Grafis merujuk pada penekanan visual dalam teks, seperti penggunaan huruf tebal, huruf kapital, huruf miring, pemakaian garis bawah, tanda baca, judul, subjudul, atau penempatan informasi secara strategis. Unsur grafis digunakan untuk menyoroti bagian tertentu agar dianggap lebih penting oleh pembaca. Dalam wacana ideologis, grafis sering dipakai untuk menegaskan keberhasilan, ancaman, atau kesalahan pihak tertentu. Pada novel *Babel* kutipan yang mengandung manipulasi linguistik ditampilkan sebagai berikut.

- (10) Dua kali mereka Menemukan grafiti yang dibuat pada malam harinya dengan huruf merah besar-besar dan meliuk-liuk. **LIDAH SETAN**. Demikian bunyi salah satunya yang tertera di dinding hitam; **PERAK JAHANAM**, bunyi grafiti lainnya pada jendela di lantai dasar. (Kuang, 2024:245).
- (11) **BABEL, ANCAMAN BAGI EKONOMI NASIONAL? BATANG ASING MEMAKSA LUSINAN BURUH KE RUMAH KERJA: TOLAK PERAK!** (Kuang, 2024:250).
- (12) **PROFESOR OXFORD DIBUNUH DI KANTON, PELAKU SEKONGKOL DENGAN PELOBI CINA** (Kuang, 2024:469).

Ketiga data tersebut termasuk ke dalam elemen grafis karena penekanannya tidak hanya terletak pada isi kalimat, tetapi juga pada bentuk visualnya. Pada data (10), tulisan grafiti ditampilkan dengan huruf besar seperti “LIDAH SETAN” dan “PERAK JAHANAM”. Bentuk huruf besar dan digambarkan berwarna merah menciptakan kesan

keras, marah, dan mengancam. Penekanan visual ini membuat pesan terasa lebih provokatif dan emosional. Pada data (11) dan (12), penggunaan huruf kapital penuh menyerupai gaya judul surat kabar atau slogan. Bentuk seperti “BABEL, ANCAMAN BAGI EKONOMI NASIONAL?” dan “PROFESOR OXFORD DIBUNUH DI KANTON” memberi kesan mendesak, dramatis, dan penting. Tanda tanya dan tanda seru juga memperkuat efek tersebut, seolah-olah pembaca harus segera merasa khawatir atau marah. Dengan cara ini, tampilan visual teks ikut membentuk cara pembaca memaknai isi pesan. Secara keseluruhan, ketiga kutipan ini menunjukkan bahwa manipulasi tidak hanya terjadi melalui pilihan kata, tetapi juga melalui penekanan grafis. Huruf kapital, bentuk slogan, dan gaya pemberitaan digunakan untuk menegaskan ancaman, membangun kepanikan, dan mengarahkan emosi pembaca terhadap pihak tertentu.

### **b. Metafora**

Metafora dalam wacana tidak semata-mata berfungsi untuk menyampaikan pesan utama melalui teks, tetapi juga hadir dalam bentuk kiasan atau ungkapan metaforis yang digunakan sebagai unsur hiasan atau pemer kaya bahasa dalam suatu teks. Penggunaan metafora kerap dimanfaatkan komunikator secara strategis sebagai kerangka berpikir sekaligus dasar pembenaran terhadap pandangan atau gagasan yang ingin disampaikan. Dalam novel *Babel* penggunaan metafora sebagai alat manipulasi dapat dilihat sebagai berikut.

- (13) “Apa yang sulit dipahami dari semua ini, Swift? Mengapa melawan arus? Mengapa tiba-tiba kau ingin menggigit tangan yang memberimu makan?” (Kuang, 2024:487).

Data tersebut termasuk metafora, bagian yang paling jelas terlihat pada kalimat “*menggigit tangan yang memberimu makan.*” Itu bukan tindakan harfiah, tidak ada tangan yang benar-benar digigit. Ungkapan itu dipakai untuk menyebut seseorang yang melawan atau mengkhianati pihak yang sudah memberinya fasilitas atau keuntungan. Ungkapan ini membuat perlawanan terlihat seperti tindakan tidak tahu diri atau tidak bermoral. Fokusnya digeser, bukan lagi soal apakah sistem itu adil atau tidak, tetapi soal rasa terima kasih dan loyalitas pribadi. Seolah-olah jika kamu melawan, berarti kamu jahat atau tidak tahu balas budi. Jadi, metafora ini bekerja untuk menekan secara moral.

### B. Superstruktur

Superstruktur atau skema teks merupakan unsur pembangun novel yang berfokus pada bagaimana teks disusun menjadi bagian yang terstruktur untuk menyampaikan pesan atau tema besar. Menurut van Dijk (1988), Superstruktur merupakan skema atau bentuk umum yang terdiri dari kategori-kategori tetap, seperti pendahuluan, isi, dan penutup dalam sebuah ceramah, atau orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam sebuah cerita. Dengan kata lain, superstruktur berfungsi sebagai “peta” yang menentukan urutan penyajian informasi dalam teks sehingga mempermudah pembaca memahami alur cerita. Novel *Babel* jika dianalisis struktur teks secara keseluruhan untuk menjelaskan alur cerita dibagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, orientasi atau awal cerita memperkenalkan Robin sebagai yatim piatu dari kanton yang dibawa oleh Profesor Lovell ke Inggris untuk belajar di Babel. Latar belakang ini membangun konteks sistem kolonial yang merekrut individu dari koloni untuk melayani kepentingan kekaisaran. Selain Robin, rekan-rekannya yang ia temui di Babel juga berasal dari bangsa jajahan, dan diceritakan juga bagaimana mereka mengalami diskriminasi oleh orang-orang di Inggris karena budaya asal mereka. *Kedua*, komplikasi atau konflik mulai muncul ketika Robin mulai menyadari bahwa Babel dan kekaisaran Inggris memanfaatkan mereka untuk meraih keuntungan berupa kekuasaan dan kekayaan dengan tidak hanya mengeksploitasi pengetahuan dan sumber daya, tetapi juga melanggarkan ketidakadilan terhadap koloni. Manipulasi digunakan oleh para penguasa untuk menyembunyikan niat dan tujuan mereka. Memberikan mahasiswa keuntungan yang tidak mereka sadari dari hasil eksploitasi yang dilakukan oleh koloni terhadap para budak (pekerja) dan bangsa terjajah. Robin terjebak antara kesetiannya kepada Babel dan akar budayanya. Ketegangan memuncak ketika Robin dan rekan-rekannya memutuskan untuk memberontak melawan Babel, yang berujung pada pengorbanan besar untuk menghancurkan intitusi pusat penerjemahan. *Terakhir*, resolusi pada novel diakhiri dengan kehancuran Babel sebagai simbol runtuhnya dominasi imperialisme yang disertai dengan pertumpahan darah.

### C. Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan pada suatu teks (Eriyanto, 2001:226). Struktur makro mengupas makna umum teks untuk menunjukkan apa yang menjadi inti

pembahasan dari sebuah teks secara keseluruhan. Struktur ini membantu pembaca memahami topik yang sedang dibahas dalam teks secara garis besar. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada tingkatan superstruktur dan struktur mikro, tema utama novel *Babel* adalah penggunaan bahasa dan pengetahuan sebagai instrumen kekuasaan koloni. Novel ini menunjukkan bahwa bahasa, penerjemahan, dan institusi pendidikan tidak bersifat netral, melainkan terlibat langsung dalam praktik eksploitasi ekonomi, dominasi politik, dan penjajahan. Tema tersebut juga tampak jelas dari ujaran beberapa tokoh dalam novel, salah satunya tokoh utama Robin Swift yang mengatakan, “...*Universitas merenggut kami dari rumah-rumah kami dan membuat kami percaya bahwa masa depan kami hanyalah melayani imperium.*” (Kuang, 2024:487). Pernyataan ini menunjukkan bahwa universitas berperan membentuk cara berpikir mahasiswa agar menerima pengabdian pada imperium sebagai satu-satunya pilihan hidup. Bahasa dan pengetahuan menjadi sarana manipulasi yang mengarahkan loyalitas para tokoh yang tanah airnya dijajah. Dengan demikian, *Babel* menunjukkan bahwa bahasa dan pengetahuan tidak pernah lepas dari relasi kuasa. Novel ini mengkritik pandangan yang memisahkan keterkaitan pendidikan dan politik, serta menunjukkan bahwa institusi akademik dapat menjadi alat penjajahan yang efektif.

### **Kognisi Sosial dan Konteks**

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Kognisi sosial menurut pandangan van Dijk berhubungan dengan proses produksi teks, yakni bagaimana pengarang memahami dan menafsirkan realitas sosial sebelum menuangkannya ke dalam tulisan (Jamaludin, 2022). Jika kognisi sosial digambarkan sebagai latar belakang realita terbuatnya karya sastra, maka konteks sosial adalah gambaran realitas yang muncul di dalam karya tersebut. Keduanya saling berkaitan karena cara pandang pengarang terhadap realitas akan membentuk bagaimana realitas itu direpresentasikan dalam teks. Sebagai bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.

Novel *Babel* sangat dipengaruhi oleh kognisi sosial Kuang yang tertuang dalam *Babel* untuk mengungkapkan pemahaman sosialnya tentang bagaimana kolonialisme

tidak hanya merampas sumber daya, tetapi juga menghancurkan budaya dan identitas bangsa-bangsa yang dijajah. Realitas sosial yang terjadi pada abad ke-19 di Inggris, seperti rasisme, perdagangan budak, dan industrialisasi juga digambarkan dalam novel melalui peristiwa yang dialami karakter dalam novel. Selain itu, Kuang juga menggambarkan bagaimana penghapusan budaya melalui kontrol bahasa, dimana bahasa lokal diambil lalu diterjemahkan dan digunakan dengan cara yang menguntungkan kekaisaran dan dijadikan alat kekuasaan. Sebagai seseorang yang memiliki identitas multikultural (berdarah Cina dan besar di lingkungan Barat), mungkin saja hal itu menjadi latar belakang Kuang menulis novel *Babel* dan memproyeksikan pengalamannya tentang konflik identitas ke dalam karakter seperti Robin Swift. Robin berjuang untuk memahami dirinya sebagai seorang Cina di lingkungan Inggris yang imperialistis. Hal ini mencerminkan kesadaran Kuang tentang kesulitan individu dari koloni dalam menavigasi identitas mereka di bawah struktur kekuasaan kolonial. Novel ini juga menunjukkan bagaimana kehilangan bahasa asli dapat merusak identitas budaya, yang merupakan pengalaman yang mungkin dekat dengan pengalaman penulis sebagai individu yang hidup di persimpangan budaya.

(14) “Terkutuk para abolisionis dan moral mereka itu. Aku masih percaya bahwa obsesi dengan penghapusan perbudakan ini adalah produk Inggris yang butuh merasa unggul, setidaknya secara budaya, karena kini mereka telah kehilangan Amerika. Dan atas dasar apa? Para budak malang itu toh sama diperbudaknya di Afrika sana di bawah tiran yang mereka sebut sebagai raja.” (Kuang, 2024:50).

(15) A: Benarkah mereka dipecat?” tanya Victoire.

B: “Tentu saja. Jenis pekerjaan yang mereka lakukan sudah diambil alih sekarang. Harusnya sejak dahulu; tak ada alasan mengapa menenun, memintal, menyikat, menggintir, belum dimekanisasi. Beginilah kemajuan umat manusia.”

(Kuang, 2024:247).

(16) “Itu pilihan bebas mereka, kan?” ujar Mr. Baylis. “Kau tak bisa menyalahkan bisnis. Cina-Cina ini memang pada dasarnya kotor, malas, dan gampang kecanduan. Dan kau tentu tak bisa menyalahkan Inggris atas kelemahan ras lain yang lebih rendah. Tidak di tempat kita bisa menghasilkan uang.” (Kuang, 2024:351).

Pada data (14), tokoh menyebut gerakan abolisionis sebagai bentuk kebutuhan Inggris untuk merasa unggul secara moral. Pernyataan ini menunjukkan adanya kerangka pikir yang sinis terhadap isu penghapusan perbudakan. Dalam kognisi sosial, terlihat bagaimana pandangan tentang moralitas dibalik menjadi sekadar strategi politik dan kebanggaan nasional. Sementara dalam konteks sosial, pernyataan ini berkaitan dengan situasi Inggris pascakehilangan Amerika dan upaya mempertahankan citra sebagai bangsa beradab. Artinya, wacana moral tidak berdiri netral, tetapi terikat pada kepentingan politik dan identitas nasional. selanjutnya, pada data (15), pemecatan buruh akibat mekanisasi dianggap sebagai hal wajar dan disebut sebagai “kemajuan umat manusia.” Di sini tampak pola pikir yang menempatkan industrialisasi sebagai sesuatu yang tidak bisa dipertanyakan. Dalam kognisi sosial, kemajuan dipahami secara sempit sebagai efisiensi dan teknologi, tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya. Dalam konteks sosial Revolusi Industri, cara pandang ini mencerminkan ideologi kapitalisme yang mengutamakan produktivitas dibanding kesejahteraan pekerja. Terakhir, pada data (16), ujaran Mr. Baylis memperlihatkan stereotip rasial yang kuat. Ia menyebut orang Cina sebagai malas dan rendah, serta membenarkan perdagangan opium atas dasar “pilihan bebas” dan keuntungan ekonomi. Dalam dimensi kognisi sosial, tampak keyakinan bahwa superioritas ras dan kepentingan bisnis adalah hal yang sah. Dalam konteks sosial kolonialisme dan perdagangan opium, pandangan ini berfungsi untuk membenarkan eksploitasi ekonomi sekaligus merendahkan pihak yang dijajah. Secara keseluruhan, ketiga data tersebut menunjukkan bahwa wacana dalam novel dibentuk oleh sistem pengetahuan dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat kolonial dan kapitalis. Cara tokoh memandang moralitas, kemajuan, dan ras bukan sekadar opini pribadi, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang mendukung praktik kekuasaan. Dengan demikian, kognisi sosial para tokoh menghasilkan wacana yang selaras dengan konteks sosial zamannya dan berfungsi untuk menormalisasi dominasi serta ketimpangan yang terjadi di masyarakat.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Babel* karya R. F. Kuang menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, dapat disimpulkan bahwa praktik manipulasi linguistik dalam novel tersebut bekerja secara sistematis melalui tiga dimensi

utama, yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, manipulasi tampak jelas dalam struktur mikro melalui elemen semantik (latar, detil, maksud, dan praanggapan), sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti), stilistik (pemilihan leksikon), serta retorik (grafis dan metafora). Pilihan kata, penyusunan kalimat, penggunaan pronomina, hingga penekanan visual seperti huruf kapital dan metafora tertentu tidak bersifat netral, melainkan berfungsi membangun legitimasi kekuasaan, menyamakan relasi dominasi, serta mengarahkan emosi dan penilaian pembaca terhadap pihak-pihak tertentu. Struktur superstruktur yang bergerak dari orientasi, komplikasi, hingga resolusi memperkuat kritik terhadap institusi Babel sebagai simbol pusat kekuasaan imperial, sementara struktur makro menegaskan tema besar novel, yakni bahasa dan pengetahuan sebagai instrumen kolonialisme.

Pada dimensi kognisi sosial, novel ini merefleksikan cara pandang ideologis yang hidup dalam masyarakat kolonial abad ke-19, seperti keyakinan terhadap superioritas ras, legitimasi kapitalisme industri, serta pembenaran moral atas eksploitasi. Pandangan tersebut tidak hanya dihadirkan sebagai opini tokoh, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang menormalisasi dominasi dan ketimpangan. Kuang, melalui representasi tokoh-tokohnya, memperlihatkan bagaimana moralitas, kemajuan, dan loyalitas nasional dibingkai untuk mendukung kepentingan imperium. Dengan demikian, wacana yang muncul dalam teks merupakan produk interaksi antara kesadaran ideologis pengarang dan realitas sejarah kolonial yang menjadi latar sosialnya. Adapun dalam dimensi konteks sosial, novel ini menegaskan bahwa institusi pendidikan dan praktik penerjemahan tidak pernah berdiri netral. Bahasa, yang seharusnya menjadi medium komunikasi dan pertukaran budaya, justru direpresentasikan sebagai alat dominasi ekonomi dan politik.. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Babel* bukan sekadar karya fiksi historis, melainkan wacana kritis yang membongkar relasi kuasa di balik bahasa dan pengetahuan, serta menegaskan bahwa manipulasi linguistik merupakan instrumen penting dalam mempertahankan kekuasaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Efriza. (2016). *Kekuasaan Politik (Perkembangan Konsep, Analisis dan kritik)*. Malang: Intrans Publishing.
- Eriyanto. (2021). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.

- Fairclough, N. (2001). *Language and power* (3. ed). Routledge: New York.
- Febriyanti, A., Firdaus, Y. A. N., Setiawati, E., & Widagdo, T. B. (2025). Mengungkap ideologi kesadaran kelas novel Orang-Orang Proyek dalam perspektif analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. *Sintesis*, 19(1), 44-59.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis: (Analisis wacana kritis), Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan (Cetakan 2)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hendaryan, H., Afifah, D., & Hidayat, T. (2024). Penggunaan Bahasa Propaganda Berdimensi Politik Pada Situs Berita Online Detikcom. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 152-160.
- Islamiyah, H. (2021). Distorsi Bahasa Komunikasi Politik Jokowi Mengenai Pembangunan Papua. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 219-232.
- Jamaludin, A. (2022). Analisis Struktur Teks, Kognisi Sosial, dan Dimensi Sosial dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(1), 49-66.
- Kuang, R. F. (2024). Babel. Yogyakarta: Shira Media.
- Mey, J. L. (1985). *Whose Language? A Study in Linguistic Pragmatics*. Amsterdam: J. Benjamins Publishing Company.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nuraliza, V., Rahmadi, A. N., Mubaroq, A., Kristiyono, K., Melani, A. P., & Ifana, A. (2024). Peran komunikasi politik dalam membentuk opini publik menghadapi Pemilu 2024. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4 (1), 245–261.
- Pardede, P., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Manipulasi linguistik sebagai instrumen politik dalam Animal Farm: Sebuah analisis wacana kritis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 449-466.
- Putra, T. A. (2024). Peran Hakikat Bahasa sebagai Alat Kontrol Sosial. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 563-367.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.CV
- van Dijk, T. A. (1988). *News as Discourse*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Power*. Houndmills: Palgrave Macmillan.

Wijaya, T. I. (2020). Peran manipulasi informasi terhadap keikutsertaan perempuan dalam gerakan terorisme. *Journal of Terrorism Studies*, 2(1), 6.